

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI PAKAIAN  
DENGAN SISTEM *SAMPLE*  
(Studi Kasus pada Toko Abadi Kids Pasar Tengah Bandar Lampung)**

**Skripsi**

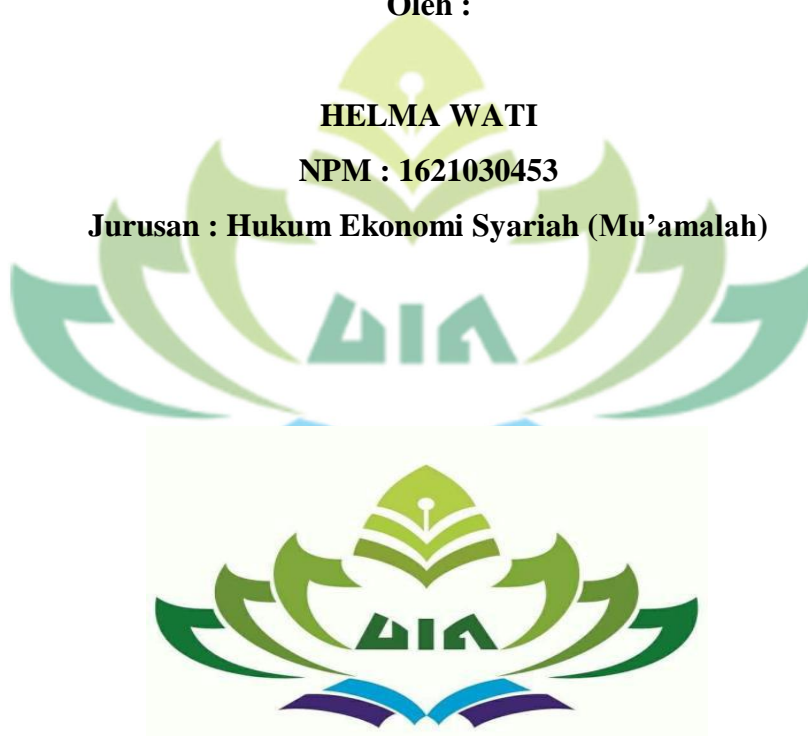
**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1  
dalam Ilmu Syariah**

**Oleh :**

**HELMA WATI**

**NPM : 1621030453**

**Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah (Mu'amalah)**



**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2020 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI PAKAIAN  
DENGAN SITEM *SAMPLE*  
(Studi Kasus pada Toko Abadi Kids Pasar Tengah Bandar Lampung)**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Syariah**

**Oleh :**

**HELMA WATI  
NPM : 1621030453**

**Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah (Mu'amalah)**

**Pembimbing I : Dr. Hj. Nurnazli, S.H., S.Ag., M.H.  
Pembimbing II : Khoiruddin, M.S.I.**

**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2020 M**

## ABSTRAK

Jual beli pakaian dengan sistem *sample* merupakan jual beli yang dilakukan pengusaha pakaian yang membutuhkan pakaian pakaian yang akan di jual kembali atau juga di pakai sendiri. Adapun praktik penjualan pakaian dengan sistem *sample* karena saat jual beli berlangsung penjual tidak bisa memberitahukan secara jelas keseluruhan keadaan pakaian tersebut apakah terdapat cacat di dalamnya. Karena pakaian-pakaian yang dijual tidak boleh di buka satu persatu, hal itu dikarenakan akan memakan waktu yang cukup lama apabila pakaian itu harus di buka satu persatu terlebih dahulu untuk mengetahui keadaan yang ada di dalamnya. Pembeli hanya melihat contoh pakaian yang dijual adalah yang terpajang di patung-patung dan juga gantungan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik jual beli pakaian dengan sistem *sample* di toko Abadi Kids Pasar Tengah Bandar Lampung? Dan bagaimana pandangan hukum Islam tentang praktik jual beli pakaian dengan sistem *sample* di toko Abadi Kids Pasar Tengah Bandar Lampung? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jual beli pakaian dengan sistem *sample* di toko Abadi Kids Pasar Tengah Bandar Lampung. Dan untuk mengetahui pandangan hukum Islam tentang praktik jual beli pakaian dengan sistem *sample* di toko Abadi Kids Pasar Tengah Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field research*), dengan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data dengan teknik wawancara secara langsung dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa praktik jual beli pakaian dengan sistem *sample* pada toko Abadi Kids Pasar Tengah Bandar Lampung dilakukan dengan penjual menawarkan pakaian dengan cara memperlihatkan contoh pakaian yang ada di patung-patung dan gantungan, setelah pembeli merasa cocok dengan pakaian yang ingin dibeli dan sesuai keinginan kemudian melakukan negosiasi jumlah pakaian yang akan dibeli dengan harga yang telah disepakati. Tinjauan hukum Islam terhadap praktik jual beli pakaian dengan sistem *sample* pada toko Abadi Kids Pasar Tengah Bandar Lampung, jual beli ini diperbolehkan karena telah memenuhi rukun dan syarat jual beli. Toko Abadi Kids juga memberikan khiyar apabila terdapat cacat berat maka barang dapat ditukar atau dikembalikan dengan syarat membawa nota dan keadaan barang masih sama. Maka jual beli pakaian dengan sistem *sample* pada toko Abadi Kids Pasar Tengah Bandar Lampung diperbolehkan dan dinyatakan sah.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Helma Wati  
NPM : 1621030453  
Jurusan/Prodi : Mu'amalah  
Fakultas : Syari'ah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Pakaian dengan Sistem *Sample* (Studi Kasus pada Toko Abadi Kids Pasar Tengah Bandar Lampung)" adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka penyusun akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat di maklumi.

Bandar Lampung, 10 Juli 2020



Helma Wati  
NPM. 1621030453





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

**Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp (0721) 703289**

**PERSETUJUAN**

**Judul :**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL  
BELI PAKAIAN DENGAN SISTEM SAMPLE  
(Studi Kasus pada Toko Abadi Kids Pasar Tengah  
Bandar Lampung)**

**Nama :**

**HELMA WATI**

**Npm :**

**1621030453**

**Prodi :**

**Hukum Ekonomi Syariah ( Muamalah )**

**Fakultas :**

**Syariah**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang  
Munaqosyah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Hj. Nurnazli, S.H., S.Ag., M.H.**

**NIP. 197111061998032005**

**Khoiruddin, M.S.I.**

**NIP. 197807252009121002**

**Mengetahui  
Ketua Prodi Muamalah**

**Khoiruddin, M.S.I**

**NIP. 197807252009121002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp (0721) 703289

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI PAKAIAN DENGAN SITEM SAMPLE (Studi Kasus Pada Toko Abadi Kids Pasar Tengah Bandar Lampung)”** disusun oleh Helma Wati, NPM. 1621030453, Program Studi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah), Telah di Ujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Kamis, 16 Juli 2020.

**TIM DEWAN PENGUJI**

Ketua : Yufi Wiyos Rini Massyukuroh, M.Si. (.....)

Sekretaris : Erik Rahman Gumiri, M.H. (.....)

Penguji Utama : Susiadi As., M. Sos.I. (.....)

Penguji I : Dr. Hj. Nurnazli. S.H., S.Ag., M.H. (.....)

Penguji II : Khoruddin, M.S.I. (.....)

**Mengetahui  
Dekan Fakultas Syariah**



**Dr. H. Khoruddin, M.H.**

NPM 96210219930310002

## MOTTO

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْخُصَاةِ وَعَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ (رواه مسلم)

*Artinya: " Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam melarang jual beli al- hashah (dengan melempar batu) dan jual beli gharar." (HR. Muslim)*



## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim.*

Teriring do'a dan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan berkah, nikmat, kedamaian, keindahan dan kemudahan dalam menjalani dan memaknai kehidupan ini. Serta rasa sayang, restu dan perlindungan-Nya yang selalu mengiringi di setiap hela nafas dan langkah kaki ini. Maka dengan ketulusan hati dan penuh kasih sayang aku persembahkan karya sederhana ini sebagai tanda cinta, sayang dan hormat tak terhingga kepada orang-orang terkasih:

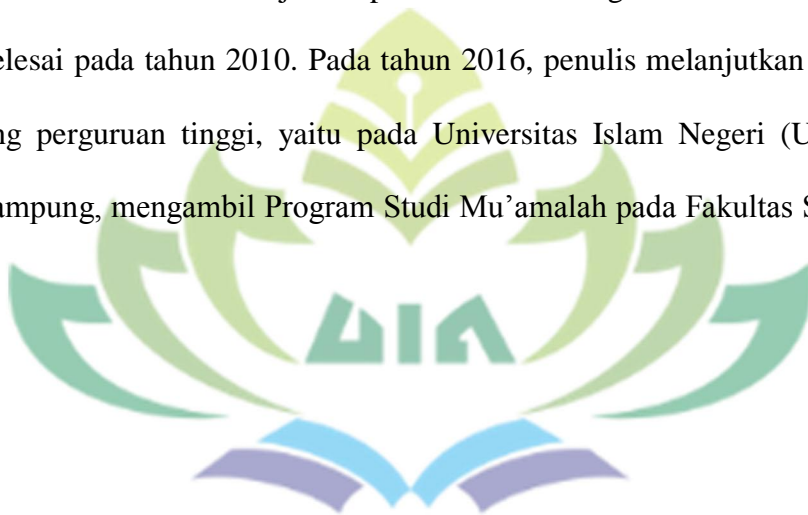
1. Orang yang paling berjasa dalam hidupku kedua orang tuaku, Ayahandaku tercinta Khairuman dan Ibundaku tercinta Juwita yang telah membesarkan dan mendidikku serta tak pernah melewatkan shalat 5 waktunya tanpa mendo'akanku, memberikanku semangat tak ada henti-hentinya mencurahkan kasih sayangnya, memberikan motivasi dan pengorbanan, selalu menyertai langkahku dalam menggapai cita-cita, terimakasih atas segala hal yang telah kalian berikan, atas untaian do'a yang tak pernah henti. Terimakasih yang tak terhingga untuk segalanya. Semoga Allah SWT selalu melindungi kalian dimanapun kalian berada, Aamiin Allahumma Aamiin.
2. Kakak-kakaku, Adikku dan Suamiku tercinta Ihsan Kurniadi, Erhammudin, Rokayah, Berti Amalia, Marlana, Marleni dan Riki Rian Saputra. Terimakasih atas segala do'a dan motivasi yang selalu menjadi semangat bagi penulis.
3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis mempunyai nama lengkap Helma Wati. Di lahirkan pada tanggal 06 Oktober 1991 di Sindang Marga, Lampung Utara. Merupakan anak kelima dari buah perkawinan pasangan Bapak Khairuman dan Ibu Juwita.

Penulis mengawali pendidikannya di Sekolah Dasar (SD) N Sindang Marga pada tahun 1998 dan selesai pada tahun 2004. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP N 1 Abung Barat selesai pada tahun 2007. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di SMK N 1 Kota Bumi selesai pada tahun 2010. Pada tahun 2016, penulis melanjutkan pendidikan kejenjang perguruan tinggi, yaitu pada Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, mengambil Program Studi Mu'amalah pada Fakultas Syariah dan Hukum.



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikumWr. Wb*

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT, karena atas kasih dan sayang-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ **Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Pakaian Dengan Sistem *Sample* (Studi Kasus pada Toko Abadi Kids Pasar Tengah Bandar Lampung)**”. Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Habibana Wanabiyana Muhammad SAW, keluarga, para sahabat serta umatnya yang setia pada titah dan cintanya.

Karya ilmiah berupa skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) pada Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah) di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima bimbingan dan dukungan serta tidak mengurangi rasa terimakasih dari semua pihak. Untuk itu penulis haturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. H. Khairuddin, M.H. Selaku Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan mahasiswa.

3. Bapak Khoiruddin, M.S.I, Selaku Ketua Prodi Muamalah dan Ibu Juhratul Khulwah, M.S.I. Selaku Sekretaris Prodi Muamalah yang senantiasa membantu dan mengarahkan mahasiswa dalam proses pengajaran yang baik.
4. Ibu Dr. Hj. Nurnazli, S.H., S.Ag., M.H. Selaku pembimbing I dan Bapak Khoiruddin, M.S.I selaku pembimbing II yang telah banyak mencurahkan pemikiran, mengarahkan, dan meluangkan waktunya dengan penuh kesabaran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan pegawai Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing dan memberikan banyak ilmu selama mengikuti perkuliahan.
6. Kepala dan pimpinan perpustakaan pusat dan fakultas syari'ah UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu memberikan informasi, data, maupun referensi.
7. Bapak Herdison selaku pemilik Toko Abadi Kids Pasar Tengah Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di Toko Abadi Kids Pasar Tengah Bandar Lampung.
8. Bapak Akmaldi selaku supervisor Toko Abadi Kids Pasar Tengah Bandar Lampung yang telah banyak memberikan data-data yang penulis butuhkan serta memberikan bantuan kepada penulis dalam mengadakan penelitian sehingga terselesaikan skripsi ini.

9. Ibu Merta selaku perwakilan pembeli yang telah banyak memberikan data-data yang penulis butuhkan serta memberikan bantuan kepada penulis dalam mengadakan penelitian sehingga terselesaikan skripsi ini.
10. Kedua orang tuaku, kakakku, adikku, dan suamiku tercinta yang selalu memberikan do'a, dukungan dan semangat secara tulus demi keberhasilan penulis. Semoga Allah SWT memberi kesehatan, keberkahan, dan ridho kepada mereka.
11. Rekan-rekan Muamalah Angkatan 2016 khususnya kelas I yang telah memberikan semangat dan motivasinya dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih atas kebersamaannya, tawa tangis, dan keringat dalam menempuh pendidikan di kampus UIN Raden Intan Lampung.
12. Sahabat-sahabatku tercinta Nur Winda, Anisha Resti Pratiwi, Karmila, Fika Umi Ulfiah, Eis Julaikah (Kelompok Belajar), yang selalu setia membimbing, menasehati, mengingatkan, ketika penulis mulai salah dan selalu memberikan dorongan serta semangat kepada penulis.
13. Teman-Teman KKNku tercinta yang masih bertahan Wahyunita Sari, Atika, Arba, Diana, Wulan, Mita, Heni, Wawan, Haikal, Ulil, Rahmat dan Ivan. Terimakasih selalu memberi semangat dan memberikan dorongan kepada penulis.
14. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.
15. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

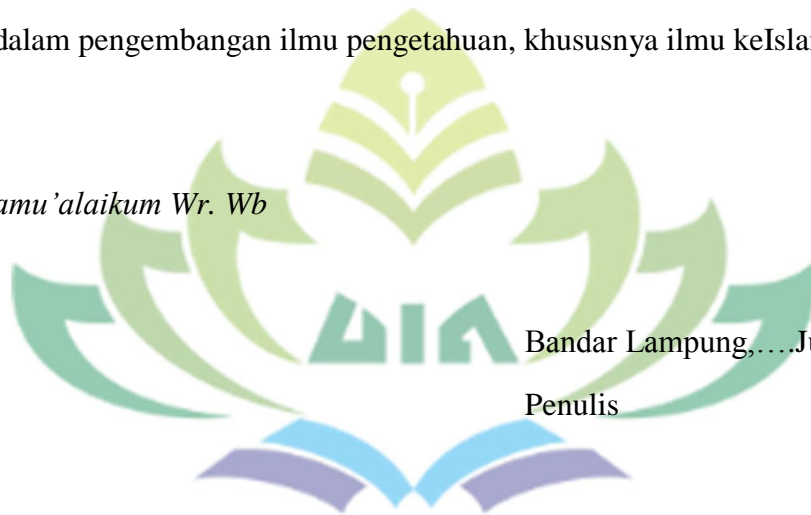


Semoga do'a dan segala bantuan menjadi amal kebaikan bagi yang bersangkutan dan Allah SWT memberikan imbalan dan pahala yang berlimpah serta kesehatan umur yang panjang. Aamiin Allahumma Aamiin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan yang ada pada penulis, tentunya hal tersebut sangat mewarnai isi tulisan ini. Untuk itu, kiranya pembaca dapat memberikan masukan dan saran yang membangun untuk melengkapi tulisan ini.

Akhir kata, semoga karya ilmiah ini menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu keIslaman.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*



Bandar Lampung,....Juni 2020

Penulis

**Helma Wati**  
NPM : 1621030453

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah .....	3
D. Fokus Penelitian .....	6
E. Rumusan Masalah .....	7
F. Tujuan Penelitian .....	7
G. Signifikansi Penelitian.....	7
H. Metode Peneitian .....	8

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Kajian Teori .....	15
1. Jual Beli Menurut Hukum Islam .....	15
a. Pengertian Jual Beli .....	15
b. Dasar Hukum Jual Beli .....	18
c. Rukun dan Syarat Jual Beli .....	26
d. Macam-macam Jual Beli .....	40
e. Khiyar dalam Jual Beli .....	49
2. Jual Beli yang dilarang dalam Hukum Islam .....	55
B. Tinjauan Pustaka .....	66

### **BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN**

- A. Gambaran Umum Tentang Toko Abads Kids Pasar Tengah Bandar Lampung ..... 69
- B. Parktik Jual Beli Pakaian dengan Sistem *Sample* pada toko Abadi Kids Pasar Tengah Bandar Lampung ..... 73

### **BAB IV ANALISIS DATA**

- A. Analisis Praktik Jual Beli Pakaian dengan sistem *Sample* pada toko Abadi Kids Pasar Tengah Bandar Lampung..... 85
- B. Analisis hukum Islam tentang Jual Beli Pakaian dengan sistem *Sample* pada toko Abadi Kids Pasar Tengah Bandar Lampung..... 87

### **BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 93
- B. Rekomendasi ..... 94

### **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN**



## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Pedoman wawancara
2. Surat keterangan Wawancara
3. Surat izin riset dari Kesbangpol
4. Dokumentasi/Foto-foto wawancara
5. Keterangan Cek Turnitin
6. Blanko Konsultasi Skripsi





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul skripsi maka akan diuraikan secara singkat kata kunci yang terdapat di dalam judul skripsi **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Pakaian dengan Sistem *Sample* “( Studi kasus pada Toko Abadi Kids Pasar Tengah Bandar Lampung)”**. Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tinjauan adalah hasil meninjau, pandangan, pendapat (sesudah menyelidiki, mempelajari, dsb).<sup>1</sup>
2. Hukum Islam adalah seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan sunnah Rasul tentang tingkah laku manusia *mukallaf* yang diakui dan diyakini berlaku dan mengikat untuk semua umat yang beragama Islam. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa hukum Islam adalah hukum yang berdasarkan wahyu Allah. Dengan demikian hukum Islam menurut *ta'rif* ini mencakup hukum *syara'* dan juga mencakup hukum *fiqh*, karena arti *syara'* dan *fiqh* terkandung di dalamnya.<sup>2</sup>
3. Jual Beli menurut ulama Hanafiyah Jual Beli adalah pertukaran harta (benda) dengan harta (yang lain) berdasarkan cara khusus (yang dibolehkan).<sup>3</sup> Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa inti dari jual beli ialah suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 1470

<sup>2</sup> Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 17-18

<sup>3</sup> Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 73.

dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan syara' (hukum Islam).<sup>4</sup>

4. Pakaian adalah barang apa yang dipakai (baju, celana, dan sebagainya).<sup>5</sup> Yang dimaksud dengan pakaian disini adalah pakaian yang dipakai di badan.<sup>6</sup>
5. Sistem *Sample* atau contoh adalah barang atau sebagian barang yang rupa, macam, dan keadaanya sama dengan semua barang yang ada, barang yang dapat mewakili semua barang yang lain karena sama sifat-sifatnya.<sup>7</sup> *Sample* dalam penelitian ini sesuatu barang yang digunakan untuk menunjukkan sifat suatu kelompok yang lebih besar.<sup>8</sup>

Berdasarkan penegasan judul di atas, dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Pakaian dengan Sistem *Sample*” adalah jual beli pakaian seperti baju, celana, rok dan lain-lain yang mana pembeli hanya melihat contoh yang di pajang di toko yang di analisis menggunakan Hukum Islam sebagai pisau analisis.

---

<sup>4</sup> Kumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam*, (Bandar Lampung: Permatanet Publishing, 2014), h.103.

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 1000.

<sup>6</sup> Helmi Karim, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), h. 139.

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 274.

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 1217.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Beberapa alasan yang mendasari penelitian sehingga terdorong untuk membahas dan meneliti ini dalam bentuk skripsi sebagai berikut:

### **1. Alasan Objektif**

Terjadinya praktik penjualan pakaian dengan sistem *sample*, yang mana objeknya pakaian hanya boleh melihat contoh yang di pajang di toko sehingga kemungkinan ada pihak yang dirugikan.

### **2. Alasan Subyektif**

Ditinjau dari aspek bahasa judul skripsi ini sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari dibidang Muamalah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Perdagangan (*tijarah*) memainkan peranan penting dalam memperoleh harta.<sup>9</sup> Perdagangan adalah jual beli dengan tujuan mencari keuntungan (laba). Jual beli barang merupakan transaksi paling kuat dalam dunia perniagaan (bisnis) bahkan secara umum adalah bagian yang terpenting dalam aktivitas usaha.<sup>10</sup> Kalau asal dari jual beli di syariatkan, sesungguhnya diantara bentuk jual beli ada juga yang diharamkan dan ada juga yang diperselisihkan hukumnya. Perkataan jual beli terdiri dari dua suku kata yaitu “jual dan beli”. Sebenarnya “jual dan beli” mempunyai arti yang satu sama lainnya bertolak belakang. Kata jual menunjukkan adanya

---

<sup>9</sup> Muhammad Sharuf Chaudry, *Sistem Ekonomi Islam Prinsip Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016),h. 116.

<sup>10</sup> Shalah ash-Shawi dan Abdullah al-Muslhlih, *Fiqh keuangan Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2008), h.87.

perbuatan menjual, sedangkan beli menunjukkan adanya perbuatan membeli.<sup>11</sup>

Kegiatan jual beli termasuk dalam kegiatan perdagangan merupakan kegiatan yang diizinkan oleh ajaran agama Islam.<sup>12</sup> Islam melihat konsep jual beli itu sebagai sarana untuk menjadikan manusia semakin dewasa dalam berpola pikir dan dapat melakukan berbagai kegiatan ekonomi. Pasar sebagai tempat kegiatan jual beli harus dijadikan sebagai tempat pelatihan yang tepat bagi manusia sebagai *khalifah* dimuka bumi.

Jual beli adalah menukar barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.<sup>13</sup> Dengan kata lain jual beli terjadi apabila dilakukan oleh dua orang atau lebih yang rela dan didasari rasa suka sama suka antara keldua belah pihak yang melakukan transaksi jual beli tersebut. Tata aturan semacam ini telah di jelaskan lebih dulu dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa (4) ayat 29, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ<sup>ج</sup>

---

<sup>11</sup> Suhrawardi K. Lubis, Farid Wajdi, *Hukum Ekonomi Islam*, (jakarta: Sianar Grafika, 2014), h.139.

<sup>12</sup> Zainuddin Ali, *Hukum Perdata Islam Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 109.

<sup>13</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), h. 67.



Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.*<sup>14</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memperbolehkan jual beli dengan cara yang baik dan tidak bertentangan dengan hukum Islam, agama memberi peraturan yang sebaik-baiknya yakni, jual beli yang terhidar dari unsur *gharar*, riba pemaksaan dan lain-lain. Serta harus didasari dengan rasa suka sama suka di antara masing-masing pihak.<sup>15</sup>

Karena dalam jual beli tersebut melibatkan dua pihak yang berbeda maka dalam jual beli haruslah adanya transparansi barang yang dijual, pembeli harus mengetahui harga dan barang yang akan dibelinya. Ada banyak sekali jenis jual beli maupun jenis barang yang di perjual belikan, salah satunya adalah jual beli pakaian di Toko Abadi Kids Pasar Tengah Bandar Lampung yang mempunyai sistem *sample*.

Adapun praktek penjualan pakaian dengan sistem *sample* karena saat jual beli berlangsung penjual tidak bisa memberitahukan secara jelas keseluruhan keadaan pakaian tersebut apakah terdapat cacat di dalamnya. Karena pakaian-pakaian yang dijual tidak boleh di buka satu persatu, hal itu dikarenakan akan memakan waktu yang cukup lama apabila pakaian itu harus di buka satu persatu terlebih dahulu untuk mengetahui keadaan yang ada di dalamnya. Pembeli hanya melihat contoh pakaian yang dijual adalah

---

<sup>14</sup> Departmen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung : Penerbit Diponegoro, 2005), h. 47.

<sup>15</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung, Sinar Baru Algesindo, 1994), h. 278.

yang terpajang di patung-patung dan juga gantungan. Dalam jual beli ini pembeli tidak diizinkan memilih warna barang yang akan dibelinya, barang yang diserahkan kepada konsumen untuk warnanya diberikan acak (*random*). Selain itu konsumen juga tidak diberikan hak khiyar karena di dalam nota pembelian tertulis barang yang sudah dibeli tidak dapat ditukar atau di kembalikan kecuali ada perjanjian.

Berdasarkan keterangan di atas penulis menganggap masalah ini perlu untuk diadakan penelitian pembahasan yang lebih jelas mengenai sistem jual beli pakaian dengan sistem *sample* bagaimana syariat hukum Islam menyikapi sudah sesuai dengan prosedur yang berlaku, juga untuk dapat memberikan pemahaman kepada pembeli atau konsumen khususnya dalam praktik penjualan pakaian dengan menggunakan *sample* menurut hukum Islam. Penelitian ini berjudul **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Pakaian dengan Sistem *Sample* (Study Kasus di Toko Abadi Kids Pasar Tengah Bandar Lampung)”**

#### **D. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka fokus penelitian ini adalah sebuah kajian yang akan memfokuskan pelaksanaan jual beli pakaian antara pembeli dan penjual dan pelaksanaan kegiatan dalam jual beli dengan sistem *sample* yang ditinjau berdasarkan hukum Islam pada Toko Abadi Kids Pasar Tengah Bandar Lampung.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik jual beli Pakaian dengan Sistem *Sample* di Toko Abadi Kids Pasar Tengah Bandar Lampung?
2. Bagaimana Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktik Jual beli Pakaian dengan Sistem *Sample* di Toko Abadi Kids Pasar Tengah Bandar Lampung?

#### **F. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui jual beli Pakain dengan Sistem *Sample* di Toko Abadi Kids Pasar Tengah Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui Tinjauan Hukum Islam terhadap Praktik Jual beli Pakaian dengan Sistem *Sample* di Toko Abadi Kids Pasar Tengah Bandar Lampung.

#### **G. Signifikansi Penelitian**

1. Secara teoritis berguna sebagai upaya menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi penulis, serta dapat dijadikan rujukan bagi penulis berikutnya, dan dapat memberikan pemahaman kepada konsumen khususnya dalam praktik penjualan pakaian yang menggunakan sistem *sample* menurut hukum Islam.

2. Secara praktis penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat tugas akhir guna memperoleh gelar S.H pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala, atau isu tertentu. Dalam hal ini, penulis memperoleh data dari penelitian lapangan langsung tentang jual beli pakaian dengan sistem *sample*.

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian lapangan (*Field research*), yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau di responden.<sup>16</sup> Penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan *literature* kepustakaan dengan menggunakan referensi yang ada di perpustakaan yang berhubungan dengan masalah yang ingin diteliti, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil dari penelitian terdahulu.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Susiadi, *Metode Penelitian*, (Lampung; Pusat Penelitian dan Penertiban LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015), h.9.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h.10.



## 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menyelidiki keadaan atau hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang saat ini terjadi.<sup>18</sup> Penelitian ini yang menjelaskan atau menggambarkan secara tepat mengenai sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu dalam proses penyederhanaan data penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana agar mudah dipahami dengan apa adanya yang terjadi di lapangan.

## 3. Data dan Sumber Data

Fokus penelitian ini lebih pada persoalan penentuan hukum dari jual beli Pakaian dengan sistem *sample*. Oleh karena itu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti.<sup>19</sup> Hal ini data primer diperoleh bersumber dari pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan praktik jual beli pakaian dengan sistem *sample* adalah di Toko Abadi Kids Pasar Tengah Bandar Lampung.

---

<sup>18</sup> Moh Pabundu Tika, *Metodelogi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 2006),h.10.

<sup>19</sup> Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 70.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder yang diperoleh peneliti dari buku-buku yang membicarakan topik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan judul dan pokok bahasan kajian ini akan tetapi mempunyai relevansi dengan permasalahan yang akan dikaji.<sup>20</sup> Sumber data sekunder yang dipakai oleh penulis adalah beberapa sumber yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, antara lain: Al-Qur'an, hadits, buku, kitab-kitab fiqih, Skripsi, dan literatur-literatur lainnya yang mendukung.

#### 4. Populasi dan Sampel

##### a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>21</sup> Populasi dari penelitian ini adalah penjual dan pembeli pakaian dengan sistem *sample*. Adapun penjual pakaian ini berjumlah 3 orang dengan rincian, 1 orang pemilik toko, 2 orang karyawan, serta pembeli yang berjumlah kurang lebih 6 orang perharinya x 7 hari atau 1

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 137.

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 80.

minggu berjumlah 42 orang. Jadi populasi dalam penelitian ini berjumlah 45 orang.

b. Sampel

Sampel didefinisikan sebagian dari populasi sebagai contoh yang diambil dengan cara-cara tertentu.<sup>22</sup> Pada dasarnya ada dua macam teknik sampling yaitu teknik *probability sampling* dan *non probability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik *non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 1 orang pemilik toko, 2 orang karyawan dan pembeli dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Pembeli yang membeli pakaian dewasa dan anak-anak.
- 2) Pembeli yang membeli dari tanggal 6 januari 2020 sampai dengan 12 januari 2020.
- 3) Pembeli yang membeli dengan jumlah 12 kodi.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 82.

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 85.

Dari kriteria diatas yang memenuhi kriteria tersebut adalah berjumlah 8 orang.

Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 11 orang.

## 5. Metode Pengumpulan Data

Dalam usaha pengumpulan data untuk penelitian ini, digunakan beberapa metode, yaitu:

- a. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indra.<sup>24</sup> Observasi di lakukan secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan.
- b. Wawancara adalah teknik pengumpulan data untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara mengajukan suatu pertanyaan langsung kepada pihak yang bersangkutan.<sup>25</sup> Praktisnya penulis menyiapkan daftar pertanyaan untuk diajukan secara langsung kepada para pelaku jual beli pakaian dengan sistem *sample*.
- c. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>26</sup>

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa

---

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 156.

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 188

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 114.

gambar-gambar yang berkaitan dengan jual beli pakaian dengan sistem *sample*.

## 6. Metode Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul kemudian diolah, pengolahan data dilakukan dengan cara:

### a. *Editing*

Mengedit adalah memeriksa daftar pertanyaan yang telah diserahkan oleh para pengumpul data. Tujuannya yaitu untuk mengurangi kesalahan atau kekurangan yang ada didalam daftar pertanyaan yang sudah diselesaikan sampai sejauh mungkin.<sup>27</sup>

### b. *Sistemating*

Sistemating yaitu melakukan pengecekan terhadap data-data yang telah diperoleh secara sistematis, terarah dan beraturan sesuai dengan klasifikasi data yang diperoleh. Yang bertujuan untuk menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah dengan cara melakukan pengelompokkan data yang telah di edit dan kemudian diberi tanda menurut kategori-kategori dan urutan masalah.<sup>28</sup>

## 7. Analisa Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan kualitatif melalui cara berfikir deduktif dan Induktif.

---

<sup>27</sup> Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 153

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 21

Metode deduktif yaitu mempelajari suatu gejala umum yang kebenarannya telah diketahui atau diyakini, dan berfikir pada suatu kesimpulan atau pengetahuan baru yang bersifat lebih khusus.<sup>29</sup> Sedangkan metode induktif yaitu dari fakta-fakta yang sifatnya khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta tersebut ditarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>30</sup> Metode ini digunakan dalam membuat kesimpulan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan jual beli pakaian dengan sistem *sample*.



---

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 137

<sup>30</sup> Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Renika Cipta, 2015), h.182



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Jual Beli Menurut Hukum Islam

###### a. Pengertian Jual Beli

Jual beli menurut pengertian *lughawinya* adalah saling menukar (pertukaran). Dan kata *Al Bai'* (jual) dan *Asy Syiraa* (beli) dipergunakan biasanya dalam pengertian yang sama. Menurut pengertian syari'at, jual beli ialah : pertukaran harta atas dasar saling rela. Atau memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan.<sup>31</sup>

Menurut etimologi, jual beli diartikan:

مُقَا بَلُهُ الشَّيْءُ بِالشَّيْءِ

Artinya:

“pertukaran sesuatu dengan sesuatu (yang lain)”<sup>32</sup>

Kata lain dari kata *al-bai'* adalah *asy-syira'*, *al-mubadah*, dan *at-tijarah*. Berkenaan dengan kata *at-tijarah*, dalam Al-Quran surat Fathir ayat 29 dinyatakan:

يَرْجُونَ تَجْرَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾

---

<sup>31</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid 12, Terjemah Oleh A. Marzuki (Bandung: Pustaka Al- Ma Arif, 1988), h. 47- 48.

<sup>32</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, Cet. Ke-10 (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 73.

Artinya

*“mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.” (QS. Fathir :29)<sup>33</sup>*

Adapun jual beli menurut terminologi, para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikannya, antara lain:<sup>34</sup>

a) Menurut Ulama Hanafiyah, jual beli adalah:

مُبَا دَلَةٌ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ

Artinya

*Pertukaran harta (benda) dengan harta (yang lain) berdasarkan cara khusus (yang dibolehkan).*

b) Menurut Imam Nawawi, jual beli adalah

مُقَابَلَةٌ مَالٍ بِمَالٍ تَمْلِيكًا

Artinya

*“pertukaran harta dengan harta (yang lain) untuk kepemilikan.”*

c) Menurut Ibnu Qudamah, Jual beli adalah

مُبَادَلَةُ الْمَالِ بِالْمَالِ تَمْلِيكًا وَتَمْلُكًا

Artinya

*“pertukaran harta dengan harta (yang lain) untuk saling menjadikan milik”.*

---

<sup>33</sup> Ibid, h. 74.

<sup>34</sup> Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia Aspek Hukum Keluarga dan Bisnis*, (Bandar Lampung: Permatanet 2014), h. 111.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapatlah disimpulkan bahwa jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar barang atas barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan oleh syara' (hukum Islam).<sup>35</sup>

Sesuai dengan ketetapan hukum makasudnya ialah memenuhi persyaratan-persyaratan, rukun-rukun, dan hal-hal lain yang ada kaitannya dengan jual beli sehingga bila syarat-syarat dan rukunnya tidak terpenuhi berarti tidak sesuai dengan kehendak syara'.<sup>36</sup>

Benda dapat mencakup pengertian barang dan uang, sedangkan sifat benda tersebut dapat dinilai, yakni benda-benda yang berharga yang dapat dibenarkan penggunaannya menurut Syara'. Benda itu adakalanya bergerak (dipindahkan) dan adakalanya tetap (tidak dipindahkan), ada yang dapat dibagi-bagi, adakalanya tidak dapat dibagi-bagi, ada harta yang ada perumpamaannya (*mitsli*) dan tak ada yang menyerupainya (*qimi*) dan yang lain-lainya. Penggunaan harta tersebut dibolehkan sepanjang tidak dilarang syara'.

Jual beli menurut ulama Malikiyah ada dua macam, yaitu jual beli yang bersifat umum dan jual beli yang bersifat

---

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 112.

<sup>36</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), h. 69.

husus. Jual beli dalam arti umum adalah suatu perikatan tukar-menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan kenikmatan. perikatan adalah akad yang mengikat kedua belah pihak. Tukar menukar yaitu salah satu pihak menyerahkan ganti penukaran atas sesuatu yang ditukarkan oleh pihak lain. Dan sesuatu yang bukan manfaat ialah bahwa benda yang ditukarkan adalah dzat (berbentuk), ia berfungsi sebagai objek penjualan, jadi bukan manfaatnya atau bukan hasilnya.

Jual beli dalam arti khusus adalah ikatan tukar-menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan bukan pula kelezatan yang mempunyai daya tarik, penukarannya bukan mas dan bukan pula perak, bendanya dapat di realisir dan ada seketika (tidak ditangguhkan), tidak merupakan utang baik barang itu ada dihadapan si pembeli maupun tidak, barang yang sudah diketahui sifat-sifatnya atau sudah diketahui terlebih dahulu.<sup>37</sup>

#### **b. Dasar Hukum Jual Beli**

Jual beli sebagai bagian dari mu'amalah mempunyai dasar hukum yang jelas, baik dari Al-Qur'an, Al-Sunnah dan telah menjadi ijma' ulama dan kaum mulimin. Bahkan jual beli bukan hanya sekedar mu'amalah, akan tetapi menjadi salah satu

---

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 70.

media untuk melakukan kegiatan untuk saling tolong menolong sesama manusia.<sup>38</sup>

a). Dasar dalam Al-Qur'an

1) Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 275:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya:

*"Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba."*<sup>39</sup>

Surat Al-Baqarah ayat 282:

وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ

Artinya:

*"Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli"*<sup>40</sup>

2) Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 198:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ

---

<sup>38</sup> Imam Mustofa, *Fiqh Mu'amalah Kontemporer*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), h. 22.

<sup>39</sup> Departmen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung : Penerbit Diponegoro, 2005), h. 36.

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 37.

Artinya:

*“Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu”<sup>41</sup>*

3) Firman Allah dalam surat An-Nisa’ ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ  
بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا  
تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”<sup>42</sup>*

b). Dasar dalam Al-Sunnah

Sunnah merupakan istilah *syara’* adalah sesuatu dari Rasul SAW. Baik berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan (*taqrir*).<sup>43</sup> Umat Islam telah sepakat bahwasanya apa yang keluar dari Rasul Saw. baik berupa

---

<sup>41</sup> *Ibid*, h. 24.

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 65.

<sup>43</sup> Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Amam, 2003), h. 18.



perbuatan, perkataan, atau pengakuan dan hal itu dimaksudkan sebagai pembentukan hukum Islam dan sebagai tuntutan. Serta diriwayatkan kepada kita dengan sanad yang *shahih* yang menunjukkan kepastian atau dugaan kuat tentang kebenarannya, maka ia menjadi *hujjah* atas kaum muslimin.<sup>44</sup>

Dasar hukum yang berasal dari Al-Sunnah antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Hadis Rasulullah Saw. yang diriwayatkan Rifa'ah bin Rafi' al-Bazar dan Hakim:

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ  
أَوْ أَفْضَلُ قَالَ: "عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ."  
(رواه البزار والحاكم)

Artinya:

*"Rasulullah Saw, bersabda ketika ditanya salah seorang sahabat mengenai pekerjaan yang paling baik: Rasulullah ketika itu menjawab: pekerjaan yang dilakukan dengan tangan seseorang sendiri dan setiap jual beli yang diberkati (jual beli yang*

---

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 42.

*jujur tanpa diiringi kecurangan)*”. (HR. Al-Barzaar dan Al-Hakim)<sup>45</sup>

2) Rasulullah Saw. Bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ (رواه البهقي وابن ماجة)

Artinya:

*“Rasulullah Saw, Bersabda: Sesungguhnya jual beli itu harus atas dasar saling merelakan”*(HR. Baihaqi dan Ibnu Majah)<sup>46</sup>

3) Hadis Rasulullah Saw, yang diriwayatkan Sufyan dari Abu Hamzah dari Hasan dari Abi S’aid:

عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصَّدِيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ (رواه الترمذی)

Artinya:

*“Dari Sufyan dari Abu Hamzah dari Hasan dari Abi S’aid dari Nabi Saw. Bersabda: pedagang yang jujur dan terpercaya itu sejajar (tempatny di surga)*

---

<sup>45</sup> Al Hafidh Ibnu Hajar Al Asqani, *Bulughul Maram Min Adilatil Ahkam*, Terjemah Achmad Sunarto, Cet. Ke-1 (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. 303.

<sup>46</sup> Kutubbus Sittah, *Jus III*, (Beirut: Daar Al-kutb Al-Ilmiyah, 1998), h. 4.

*dengan para Nabi, shiddiqin dan syuhada' ”.*

(HR.Tirmizdi)<sup>47</sup>

c). Ijma'

Ulama telah sepakat bahwa jual beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan dirinya, tanpa bantuan orang lain. Namun demikian, bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkannya itu, harus diganti dengan barang lainnya yang sesuai.<sup>48</sup>

Sementara legitimasi dari ijma' adalah ijma' ulama dari kalangan mazhab telah bersepakat akan disyariatkannya dan dihalalkannya jual beli. Jual beli sebagai mu'amalah melalui sistem barter telah ada sejak zaman dahulu. Islam datang memberi legitimasi dan memberi batasan dan aturan agar dalam pelaksanaannya tidak terjadi kezaliman atau tindakan yang dapat merugikan salah satu pihak. Selain itu, dalam konteks Indonesia juga ada legitimasi dari Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah (KHES) pasal 56-115.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Abi Isa Muhammad Al- Tirmidzi, *Sunan At- Tirmidzi*, Juz III, Beirut : daar Al- Fikri, t. th. h. 515.

<sup>48</sup> Rahmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bndung: Pustaka Setia, 2001), h. 75.

<sup>49</sup> Imam Mustofa, *Fiqh Mu'amalah Kontemporer*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), h. 25.

Dari kandungan ayat-ayat dan hadits-hadits yang dikemukakan diatas sebagai dasar jual beli, para ulama fikih mengambil suatu kesimpulan bahwa jual beli itu hukumnya *mubah* (boleh). Namun, menurut Imam asy-Syatibi (ahli fikih Mazhab Imam Malik), hukumnya bisa berubah menjadi wajib dalam situasi tertentu.<sup>50</sup> Apabila seseorang melakukan *ihtikar* dan mengakibatkan melonjaknya harga yang di timbun dan disimpan itu, maka menurutnya pemerintah boleh memaksa pedagang untuk menjual barangnya sesuai dengan harga sebelum terjadinya pelonjakan harga.

Pada prinsipnya, dasar hukum jual beli adalah boleh. Imam Syafi'i mengatakan, "Semua jenis jual beli hukumnya boleh kalau dilakukan oleh dua pihak masing-masing mempunyai kelayakan untuk melakukan transaksi, kecuali jual beli yang dilarang atau diharamkan dengan izin-Nya maka termasuk dalam kategori yang dilarang. Adapun selain itu maka jual beli hukumnya selama berada pada bentuk yang ditetapkan oleh Allah SWT.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalat)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 117.

<sup>51</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 27.

Hukum dalam jual beli dapat menjadi haram, mubah, sunnah dan wajib, atas dasar ketentuan sebagai berikut:

- 1) Hukum jual beli menjadi haram, jika menjual belikan suatu yang diharamkan oleh syara'
- 2) Jual beli hukumnya sunnah apabila seseorang bersumpah untuk menjual barang yang tidak membahayakan, maka yang melaksanakan yang demikian itu sunnah.
- 3) Jual beli hukumnya makruh, jual beli pada waktu datangnya panggilan adzan shalat jum'at.<sup>52</sup>

Agama Islam melindungi hak manusia dalam pemikiran harta yang dimilikinya dan memberi jalan keluar untuk masing-masing manusia untuk memiliki harta orang lain dengan jalan yang telah ditentukan, sehingga dalam Islam perdagangan yang diatur adalah kesepakatan kedua belah pihak yaitu pihak pembeli dan pihak penjual. sebagaimana yang telah digariskan oleh prinsip muamalah, yaitu:<sup>53</sup>

- 1) Prinsip kerelaan

Dalam Islam, setiap akad transaksi yang dilakukan dengan sesama manusia harus dilakukan

---

<sup>52</sup> Muhammad Daud Ali, *Asas-asas Hukum Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h. 143.

<sup>53</sup> *Ibid*, h. 144.

atas dasar suka sama suka atau kerelaan. Hal ini dilakukan agar dalam setiap transaksi tidak terjadi karena paksaan dan intimidasi pada salah satu pihak atau pihak lain, sesuai dengan QS An-Nisaa' (4: 29).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ  
بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ<sup>54</sup>

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.*<sup>54</sup>

Prinsip ini mengandung makna bahwa transaksi muamalah yang dilakukan adalah atas dasar kemauan dan pemikiran sendiri bukan atas dasar paksaan orang lain.<sup>55</sup>

## 2) Prinsip manfaat

Benda yang akan ditransaksikan harus mempunyai manfaat, baik manfaat yang dapat dirasakan secara langsung, seperti buah-buahan, maupun tidak langsung seperti bibit tanaman. Jadi,

---

<sup>54</sup> Departmen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung : Penerbit Diponegoro, 2005), h. ٨٣.

<sup>55</sup> Rozalinda, *Fikih Ekonomi Srariah Prinsip dan Implimentasinya Pada Sektor Keuangan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017). h 7.



tidak dibenarkan melakukan transaksi terhadap benda yang akan mendatangkan kesia-siaan. Kesia-siaan itu termasuk sikap mubazir dan orang yang melakukan tindakan mubazir termasuk saudara setan sesuai dengan QS Al-Isra' (17: 27).

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ  
لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya:

*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.<sup>56</sup>*

Prinsip ini dilahirkan dari ajaran Islam yang melarang seseorang melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Membuang buang atau merusak harta, tidak hanya merugikan diri sendiri juga bisa merugikan orang lain.<sup>57</sup>

### 3) Prinsip tolong menolong

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan manusia lain dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Untuk itu,

<sup>56</sup> Departmen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung : Penerbit Diponegoro, 2005), h. 106.

<sup>57</sup> Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah Prinsip dan Implimentasinya Pada Sektor Keuangan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017). h. 6.

perlu dikembangkan sikap hidup tolong menolong dengan sesama manusia dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini sesuai dengan QS Al-Maidah (5: 2).

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ

Artinya:

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*<sup>58</sup>

Setiap transaksi yang dilakukan harus ada unsur tolong-menolong didalamnya. Misalnya, transaksi jual beli, seperti penjual membutuhkan uang dari pembeli, dan pembeli yang membutuhkan barang dari penjual. Secara tidak langsung masing-masing pihak telah menolong satu sama lainnya melalui akad jual beli.<sup>59</sup>

#### 4) Prinsip tidak terlarang

Prinsip ini sejalan dengan tujuan syariat (maqashid syariah) yakni mendatangkan

---

<sup>58</sup> Departmen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung : Penerbit Diponegoro, 2005), h. 284.

<sup>59</sup> Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah Prinsip dan Implimentasinya Pada Sektor Keuangan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017). h. 9.

kemaslahatan dan menghindari kemudaratatan pada setiap transaksi yang dilakukan. Sesuai dengan kaidah *“menolak segala bentuk kemudaratatan lebih diutamakan dari pada menarik manfaat”* bila dalam perkara terkumpul mudarat dan maslahat, menolak kemudaratatan yang ditimbulkan mempunyai akses yang lebih besar dari pada mengambil sedikit manfaat. Misalnya, jual beli minuman keras dan jual beli lotre harus dilarang dengan ketat karena dampak negatif yang ditimbulkan lebih besar dari pada tingkat kemaslahatannya.<sup>60</sup>

Berdasarkan keterangan diatas, maka dapat dipahami bahawa jual beli dengan tidak mengikuti ketentuan hukum Islam tidak diperbolehkan dan tidak sah, seperti terdapat hal penipuan dan kecurangan serta saling menjatuhkan. Oleh karena itu, praktek jual beli yang dilakukan manusia sejak masa Rasulullah SAW, hingga saat ini menunjukkan bahwa umat Islam telah sepakat akan disyariatkannya jual beli.

---

<sup>60</sup> *Ibid*, h. 7.

### c. Rukun dan Syarat Jual Beli

Jual beli adalah merupakan suatu akad, dan dipandang sah apabila telah memenuhi *rukun* dan *syarat* jual beli.<sup>61</sup> Jual beli berlangsung dengan ijab dan kabul, cukup dengan saling memberi sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku.<sup>62</sup> Transaksi jual beli merupakan perbuatan hukum yang mempunyai konsekuensi terjadinya peralihan hak atas sesuatu barang dari pihak penjual kepada pihak pembeli, maka dengan sendirinya dalam perbuatan hukum itu harus terpenuhinya rukun dan syarat.<sup>63</sup>

Menurut Mazhab Hanafi rukun jual beli hanya ijab dan kabul saja. Menurut mereka, yang menjadi rukun dalam jual beli itu hanyalah kerelaan antara kedua belah pihak untuk berjual beli. Namun, karena unsur kerelaan berhubungan dengan hati yang sering tidak kelihatan maka diperlukan indikator (*Qarinah*) yang menunjukkan kerelaan tersebut dari kedua belah pihak. Dapat dalam bentuk perkataan (ijab dan kabul) atau dalam perbuatan, yaitu saling memberi (penyerahan barang dan penerimaan barang).

---

<sup>61</sup> Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalat)*,. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 118.

<sup>62</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid 12, Terjemah Oleh A. Marzuki (Bandung: Pustaka Al- Ma Arif, 1988), h. 49.

<sup>63</sup> Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia Aspek Hukum Keluarga dan Bisnis*, (Bandar Lampung: Permatanet 2014), h. 112.

Menurut Jumhur Ulama rukun jual beli itu ada empat yaitu sebagai berikut:

- a. Orang yang berakad (penjual dan pembeli)
  - a) Penjual, yaitu pemilik harta yang menjual barangnya, atau orang yang diberi kuasa untuk menjual harta orang lain. Penjual haruslah cakap dalam melakukan transaksi jual beli (*mukallaf*).
  - b) Pembeli, yaitu orang yang cakap yang dapat membelanjakan hartanya (uangnnya).<sup>64</sup>

- b. Sighat (lafal ijab dan kabul)

Sighat (ijab dan kabul) yaitu persetujuan antara pihak penjual dan pihak pembeli untuk melakukan transaksi jual beli, dimana pihak pembeli menyerahkan uang dan pihak penjual menyerahkan barang (serah terima), baik transaksi menyerahkan barang lisan maupun tulisan.<sup>65</sup>

- c. Ada barang yang dibeli

Untuk menjadi sahnya jual beli harus ada *ma'qud alaih* yaitu barang yang menjadi objek jual beli atau yang menjadi sebab terjadinya perjanjian jual beli.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> *Ibid*, h. 141.

<sup>65</sup> *Ibid*, h. 142.

<sup>66</sup> Shobirin, "Jual Beli Dalam Pandangan Islam", *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, Vol 3 No. 2 (Desember 2015), h. 249.

d. Ada nilai tukar pengganti barang

Nilai tukar pengganti barang yaitu sesuatu yang memenuhi tiga syarat: bisa menyimpan nilai (*store of value*), bisa menilai atau menghargakan suatu barang (*Unit of account*), dan bisa dijadikan alat tukar (*medium of exchange*).<sup>67</sup>

Sementara syarat jual beli adalah sebagai berikut:

a. Subjek jual beli, yaitu penjual dan pembeli harus memenuhi syarat sebagai berikut:<sup>68</sup>

- 1) Berakal, yaitu dapat membedakan atau memilih mana yang ter baik bagi dirinya, oleh karen apabila salah satu pihak tidak berakal maka jual beli yang di lakukan tidak sah. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah Qs. An-Nisa: 5 sebagai berikut:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ

Artinya:

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya”.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> *Ibid*, h. 250.

<sup>68</sup> *Ibid*, h. 113-119

<sup>69</sup> Departmen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung : Penerbit Diponegoro, 2005), h. 65.



Orang yang belum sempurna akalnya ialah anak yatim yang belum baligh atau orang dewasa yang tidak dapat mengatur harta bendanya.

- 2) Dengan kehendak sendiri (bukan paksaan), maksudnya bahwa dalam melakukan transaksi jual beli salah satu pihak tidak melakukan sesuatu tekanan atau paksaan kepada pihak lain, sehingga pihak lain pun dalam melakukan transaksi jual beli bukan karena kehendaknya sendiri. Oleh karena itu jual beli yang dilakukan bukan atas dasar kehendak sendiri adalah tidak sah. Hal ini sebagaimana firman Allah Qs. An-Nisa : 29 sebagi berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu”.*<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Ibid, h. 36.

- 3) Keduanya tidak mubazir, maksudnya bahwa para pihak yang mengikatkan diri dalam transaksi jual beli bukanlah orang-orang yang boros (mubazir), sebab orang yang boros menurut hukum dikatakan sebagai orang yang tidak cakap bertindak, artinya ia tidak dapat melakukan sendiri suatu perbuatan hukum meskipun hukum tersebut menyangkut kepentingan semata.

Hal ini sebagaimana firman Allah Qs. An-Nisa: 5 sebagai berikut:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا  
وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا



Artinya:

*“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”.*<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Ibid, h. 61.

Orang yang belum sempurna akal nya ialah anak yatim yang belum baligh atau orang dewasa yang tidak dapat mengatur harta bendanya.

- 4) Baligh, yaitu menurut hukum Islam (fiqh), dikatakan baligh (dewasa apabila telah berusia 15 tahun bagi laki-laki dan telah datang bulan (haid) bagi anak perempuan, oleh karena yaitu transaksi yang dilakukan anak kecil adalah tidak sah namun demikian bagi anak-anak yang sudah dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, tetapi ia belum dewasa (belum mencapai usia 15 tahun dan belum bermimpi atau belum haid), menurut sebagian ulama bahwa anak tersebut diperbolehkan untuk melakukan perbuatan jual beli, khususnya untuk barang-barang kecil dan tidak bernilai tinggi.

- b. Objek jual beli, yaitu barang atau benda yang menjadi sebab terjadinya transaksi jual beli, dalam hal ini harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:<sup>72</sup>

- 1) Suci atau bersih barangnya, maksudnya bahwa barang yang diperjual belikan bukanlah barang atau benda yang digolongkan sebagai barang-barang atau

---

<sup>72</sup> Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia Aspek Hukum Keluarga dan Bisnis* (Bandar Lampung: Permatanet 2014), h. 113-114.

benda yang najis atau diharamkan. Hal ini sebagaimana sabda Nabi SAW:

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ وَالْمَيْتَةِ وَالْحَنْزِرِ وَلَا صَنَامٍ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya:

*“Dari Jabir RA Rasulullah SAW bersabda : sesungguhnya Allah dan Rasulnya mengharamkan jual beli arak, bangkai, babi dan berhala”.*

Tetapi perlu diingat bahwa tidak semua barang atau benda mengandung najis tidak boleh diperjual belikan, misalnya kotoran binatang atau sampah-sampah yang mengandung najis boleh diperjual belikan sebatas kegunaan barang bukan untuk dikonsumsi atau dijadikan makanan. Hal ini sebagaimana pendapat Sayid sabiq dalam kitab fiqh Sunnah bahwa diperbolehkan seorang penjual menjual kotoran dan sampah-sampah yang mengandung najis oleh karena sangat dibutuhkan untuk keperluan perkebunan, dapat dimanfaatkan sebagai pupuk tanaman. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa barang-barang yang mengandung najis, arak, dan bangkai dapat

dijadikan sebagai objek jual beli asalkan pemanfaatan barang-barang tersebut bukan untuk keperluan bahan makanan atau dikonsumsi.

- 2) Barang yang diperjual belikan dapat dimanfaatkan, maksudnya barang dapat dimanfaatkan sangatlah relatif, karena pada dasarnya semua barang yang dapat dijadikan objek jual beli adalah barang-barang yang dapat dimanfaatkan untuk dikonsumsi, misalnya beras, kue, ikan, buah-buahan dan lain sebagainya, dinikmati keindahannya misalnya lukisan, kaligrafi, hiasan rumah dan lain-lain. Dinikmati suaranya seperti radio, TV, kaset dan lain sebagainya, serta digunakan untuk keperluan yang bermanfaat seperti membeli seekor anjing untuk berburu. Dengan demikian yang dimaksud dengan barang yang diperjual belikan dapat dimanfaatkan adalah bahwa kemanfaatan barang tersebut dengan ketentuan hukum agama (syariat Islam) atau pemanfaatan barang tersebut tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan agama (Islam) yang berlaku.
- 3) Barang atau benda yang diperjual belikan milik orang yang melakukan akad, maksudnya bahwa

orang yang melakukan perjanjian jual beli atas sesuatu barang adalah pemilik sah barang tersebut atau telah mendapat izin dari pemilik sah barang tersebut. Dengan demikian jual beli yang dilakukan oleh orang yang bukan pemilik atau berhak berdasarkan kuasa si pemilik, dipandang sebagai perjanjian jual beli yang batal.

- 4) Barang atau benda yang di perjual belikan dapat diserahkan, maksudnya disini bahwa barang atau benda yang diperjual belikan dapat diserahkan diantara kedua belah pihak (penjual dan pembeli).<sup>73</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa barang-barang yang dalam keadaan dihipnotis, digadaikan atau sudah diwakafkan adalah tidak sah, sebab penjual tidak mampu lagi untuk menyerahkan barang kepada pihak pembeli.

- 5) Barang atau benda yang diperjual belikan dapat diketahui artinya bahwa barang atau benda yang akan diperjual belikan dapat diketahui banyaknya, beratnya, kualitasnya dan ukuran-ukuran lainnya. Maka tidak sah jual beli yang menimbulkan

---

<sup>73</sup> Idri, *Hadis Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 173.

keraguan salah satu pihak atau jual beli yang mengandung penipuan.

- 6) Barang atau benda yang diperjual belikan tidak boleh dikembalikan, artinya bahwa barang atau benda yang diperjual belikan tidak boleh dikaitkan atau digantungkan kepada hal-hal lain, contohnya :  
jika ayahku pergi aku jual motor ini kepadamu.

c. Lafaz (ijab kabul) jual beli, yaitu suatu pernyataan atau perkataan kedua belah pihak (penjual dan pembeli) sebagai gambaran kehendaknya dalam melakukan transaksi jual beli. Dalam ijab kabul ada syarat-syarat yang harus diperlukan antara lain:

- 1) Tidak ada yang memisahkan antara penjual dan pembeli, maksudnya bahwa janganlah pembeli diam saja setelah penjual menyatakan ijab. Begitu pula sebaliknya.
- 2) Janganlah diselangi dengan kata-kata lain antara ijab dan qabul.
- 3) Harus ada kesesuaian antara ijab dan kabul.
- 4) Ijab dan qabul harus jelas, dan lengkap, artinya bahwa pernyataan ijab dan kabul harus jelas, lengkap dan pasti, serta tidak menimbulkan pemahaman lain.



- 5) Ijab dan qabul harus dapat diterima oleh kedua belah pihak.

**d. Macam-macam Jual Beli**

Jual beli dapat ditinjau dari beberapa segi. Jual beli berdasarkan pertukarannya secara umum dibagi menjadi empat macam yaitu sebagai berikut:<sup>74</sup>

- a) Jual beli *salam* (pesanan)

Jual beli *salam* adalah jual beli melalui pesanan, yakni jual beli dengan cara menyerahkan terlebih dahulu uang muka kemudian barangnya di antar belakangan.

- b) Jual beli *Muqayadhah* (*barter*)

Jual beli *muqayadhah* adalah jual beli dengan cara menukar barang dengan barang (*barter*), seperti menukar baju dengan sepatu. atau pertukaran antara barang dengan barang yang dinilai dengan valuta asing.<sup>75</sup>

- c) Jual beli *Mutlaq*

Jual beli *mutlaq* adalah jual beli barang dengan sesuatu yang telah disepakati sebagai alat pertukaran, seperti uang.

- d) Jual beli alat penukar dengan alat penukar

Jual beli alat penukar dengan alat penukar adalah jual beli barang yang biasa dipakai sebagai alat penukar dengan

---

<sup>74</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bndung: Pustaka Setia, 2001), h. 101-102.

<sup>75</sup> Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), h. 174.

alat penukar lainnya, seperti uang perak dengan uang emas.

Berdasarkan segi harga, jual beli dibagi pula menjadi empat yakni sebagai berikut:

- a) Jual beli yang menguntungkan (*al-murabahah*)
- b) Jual beli yang tidak menguntungkan yakni menjual dengan harga aslinya (*at-tauliyah*)
- c) Jual beli rugi (*al-khasarah*)
- d) Jual beli *al-musawah*, yaitu penjual menyembunyikan harga aslinya, tetapi kedua orang yang akad saling meridhai, jual beli seperti inilah yang berkembang sekarang.

Ditinjau dari segi hukumnya, jual beli ada dua macam, jual beli yang sah menurut hukum dan batal menurut hukum, dari segi objek jual beli dan segi pelaku, menjadi tiga bentuk yaitu sebagai berikut:<sup>76</sup>

- a) jual beli benda yang kelihatan
- b) Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam janji, dan
- c) Jual beli benda yang tidak ada

Jual beli benda yang kelihatan ialah pada waktu melakukan akad jual beli benda atau barang yang diperjual belikan ada didepan penjual dan pembeli. Hal ini lazim

---

<sup>76</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016) , h. 75.

dilakukan masyarakat banyak dan boleh dilakukan, seperti membeli beras di pasar.

Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam perjanjian adalah jual beli salam (pesanan). Sementara jual beli benda yang tidak ada serta tidak dapat dilihat ialah jual beli yang dilarang oleh agama Islam karena barangnya tidak tentu atau masih gelap sehingga dikhawatirkan barang tersebut diperoleh dari curian atau barang titipan yang akibatnya dapat menimbulkan kerugian salah satu pihak.

Mazhab Hanafi membagi jual beli dari segi sah atau tidaknya menjadi tiga bentuk yaitu adalah sebagai berikut:<sup>77</sup>

a) **Jual Beli yang Sahih**

Apabila jual beli itu syari'atkan memenuhi rukun atau syarat yang ditentukan, barang itu bukan milik orang lain dan tidak terikat dengan khiyar lagi, maka jual beli itu sah dan mengikat kedua belah pihak. Umpamanya seseorang membeli suatu barang. Seeluruh rukun dan syarat telah terpenuhi. Barang itu juga telah diperiksa oleh pembeli dan tidak ada cacat, dan tidak ada yang rusak. Uang sudah diserahkan dan barangpun sudah diterima dan tidak ada lagi khiyar.

---

<sup>77</sup> Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalat)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 128.

b) Jual Beli yang Batil

Apabila pada jual beli itu salah satu atau seluruh rukunnya tidak terpenuhi, atau jual beli itu pada dasarnya dan sifatnya tidak di syari'atkan, maka jual beli itu batil.<sup>78</sup> Umpamanya, jual beli yang dilakukan oleh anak-anak, orang gila, atau barang-barang yang dijual itu barang-barang yang diharamkan *syara'* (bangkai, darah, babi dan *khamr*).

Jual beli yang batil itu sebagai berikut.<sup>79</sup>

1) Jual beli sesuatu yang tidak ada

Ulama fiqh telah bersepakat bahwa jual beli barang yang tidak ada adalah tidak sah, Umpamanya, menjual buah-buahan yang baru berkembang (mungkin jadi buah atau tidak), atau menjual anak sapi yang masih didalam perut ibunya. Namun, Ibnu Qattim al-Jauziyah (Mazhab Hanbali) menyatakan, jual beli barang yang tidak ada waktu berlangsung akad, dan diyakini akan ada masa yang akan datang, sesuai kebiasaan, boleh dijual belikan dan hukumnya sah. Sebagai alasannya, ialah bahwa dalam nash al-Qur'an dan Sunnah tidak ditemukan

---

<sup>78</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid 12, Terjemah Oleh A. Marzuki (Bandung: Pustaka Al- Ma Arif, 1988), h. 160.

<sup>79</sup> Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalat)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 129-130

larangannya. Jual beli yang dilarang oleh Rasulullah adalah jual beli yang ada unsur penipuan.

2) Menjual barang yang tidak dapat diserahkan.

Menjual barang yang tidak dapat diserahkan kepada pembeli, tidak sah (batil). Umpamanya, menjual barang yang hilang, atau burung peliharaan yang lepas dari sangkarnya. Hukum ini disepakati oleh seluruh ulama fiqh (Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah).

3) Jual beli yang mengandung unsur tipuan

Menjual barang yang ada mengandung unsur tipuan tidak sah (batil). Umpamanya barang itu kelihatan baik, sedangkan di baliknya terlihat tidak baik. Sering ditemukan dalam masyarakat, bahwa orang yang menjual buah-buahan dalam keranjang yang bagian atasnya di taruh yang baik-baik, sedangkan bagian bawahnya yang jelek-jelek, yang pada intinya ada maksud penipuan dari pihak penjual dengan cara memperlihatkan yang baik-baik dan menyembunyikan yang tidak baik.

4) Jual beli benda najis

Jual beli benda najis hukumnya tidak sah, seperti menjual bangkai, babi, darah dan *khamar* (

semua benda yang memabukan). sebab benda-benda tersebut tidak mengandung makna dalam arti haqiqi menurut syara'.

Menurut Mazhab Hanafi, diperbolehkan memperjual belikan benda najis (tidak untuk dimakan dan diminum), seperti tahi kerbau, kambing, sapi, ayam, karena yang membawa manfaat pada dasarnya diperbolehkan oleh syara'.

5) Jual beli *al-'urbun*

Jual beli *al-'urbun* adalah jual beli yang bentuknya dilakukan melalui perjanjian. Apabila barang yang sudah di beli dikembalikan kepada penjual, maka uang muka (panjar) yang diberikan kepada penjual menjadi milik penjual itu (hibah). Didalam masyarakat kita dikenal uang itu "*uang hangus*", atau "*uang hilang*" tidak boleh ditagih lagi oleh pembeli.<sup>80</sup>

6) Memperjual belikan air sungai, air danau, air laut dan air yang tidak boleh dimiliki seseorang.

Air yang disebutkan itu adalah milik bersama umat manusia dan tidak boleh diperjualbelikan. pendapat

---

<sup>80</sup> *Ibid*, h. 131-138

ini disepakati oleh Jumhur Ulama dari kalangan Mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali).

c) Jual Beli yang Fasid

Ulama Mazhab Hanafi membedakan jual beli fasid dan jual beli batil. Sedangkan Jumhur ulama tidak membedakan jual beli fasid dengan jual beli batil. Menurut mereka jual beli itu ada dua yaitu jual beli sah dan jual beli yang tidak sah (batil).

Menurut Ulama Mazhab Hanafi, jual beli yang fasid antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Jual beli *al-majhl* yaitu benda atau barangnya secara global tidak diketahui, dengan syarat ketidak jelasannya itu bersifat menyeluruh. Tetapi apabila sifat ketidak jelasannya sedikit, jual belinya sah, karena hal tersebut tidak membawa perselisihan. Umpamanya, seseorang membeli jam tangan merk tertentu. pembeli hanya tau membedakan jam tangan itu asli atau tidak melalui bentuk dan merknya saja. Mesin didalamnya tidak diketahui. Apabila mesin dan merk jam tangan itu berbeda, maka jual beli itu fasid.



- 2) Jual beli yang dikaitkan dengan suatu syarat, seperti ucapan penjual kepada pembeli: “*saya jual mobil saya ini bulan depan setelah mendapat gaji*”.
- 3) Menjual barang yang ghaib yang tidak diketahui pada saat jual beli berlangsung, sehingga tidak dapat dilihat oleh pembeli.
- 4) Jual beli yang dilakukan orang buta.

Jumhur ulama mengatakan, bahwa jual beli yang dilakukan oleh orang buta adalah sah, apabila orang buta itu mempunyai hak khiyar. Sedangkan ulama Mazhab Syafi’i tidak membolehkannya, kecuali barang yang dibeli tersebut telah dilihatnya sebelum matanya buta. Hal ini berarti, bahwa orang yang buta sejak lahir, tidak dibenarkan mengadakan akad jual beli.

- 5) Barter barang dengan barang yang diharamkan.

Misalnya: Babi ditukar dengan beras, *khamar* ditukar dengan pakaian dan sebagainya.

- 6) Jual beli *al-ajl*

Contoh jual beli seperti ini adalah: seseorang menjual barangnya senilai Rp 100.000 dengan pembayarannya ditunda selama satu bulan. Setelah penyerahan barang kepada pembeli, pemilik barang

pertama membeli kembali barang tersebut dengan harga yang lebih rendah misalnya Rp 75.000, sehingga pembeli pertama tetap berhutang sebesar Rp 25.000. Jual beli seperti ini dikatakan fasid, karena menyerupai dan menjurus kepada “*riba*”.

7) Jual beli anggur untuk tujuan membuat *khamar*.

Apabila penjual anggur itu mengetahui, bahwa pembeli tersebut akan memproduksi *khamar*, maka para ulama pun berbeda pendapat. Ulama Mazhab Syafi’i menganggap jual beli itu sah, tetapi hukumnya makruh, sama halnya dengan orang Islam menjual senjata kepada musuh umat Islam. Namun demikian, ulama Mazhab Maliki dan Hanbali Menganggap jual beli ini batil sama sekali.

8) Jual beli yang bergantung pada syarat, seperti ungkapan pedagang: “Jika kontan harganya Rp 1.200.000 dan jika berhutang harganya Rp 1.250.000. jual beli ini dinyatakan fasid.

9) Jual beli sebagian barang yang tidak dapat dipisahkan dari satuannya. Umpamanya, menjual daging kambing yang diambil dari daging kambing yang masih hidup, tanduk kerbau dari kerbau yang masih hidup. Menurut jumhur ulama hukumnya

tidak sah, sedangkan menurut mazhab Hanafi Hukumnya fasid.

- 10) Jual beli buah buahan atau padi-padian yang belum sempurna matangnya untuk dipanen.

Apabila disyaratkan, bahwa buah-buahan itu dibiarkan samapai matang dan layak panen, maka jual belinya fasid karena tidak sesuai dengan tuntunan akad, yaitu keharusan benda yang sudah dibeli sudah berpindah tangan kepada pembeli ketika akad telah disetujui.

#### **e. Khiyar dalam Jual Beli**

Salah satu prinsip dalam jual beli menurut syariat Islam ialah : Adanya hak kedua belah pihak yang melakukan transaksi meneruskan atau mebatalkan transaksinya.<sup>81</sup> Untuk menjaga jangan sampai terjadi perselisihan antara pembeli dan penjual, maka syariat islam memberikan hak khiyar, yaitu hak memilih untuk melangsungkan atau tidak jual beli tersebut.

Khiyar adalah hal kebebasan memilih bagi penjual dan pembeli untuk meneruskan perjanjian (akad) jual beli dibolehkan memilih apakah akan diteruskan atau dibatalkan

---

<sup>81</sup> Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam*, (Bandung: Penerbit Diponegoro 1983), h. 101.

(dihentikan). Khiyar dapat dibagi menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut:<sup>82</sup>

1. Khiyar majelis

Yaitu khiyar jual beli dimana kedua belah pihak (penjual dan pembeli) bebas memilih, baik untuk meneruskan atau membatalkan jual beli, selama keduanya belum berpisah dari tempat akad jual beli. Dengan demikian, apabila keduanya (penjual dan pembeli) telah berpisah dari tempat akad tersebut, berarti khiyar majelis tidak berlaku (batal).

2. Khiyar syarat

Yaitu khiyar jual beli yang disertai dengan suatu perjanjian (syarat) tertentu. Salah satu dua pihak yang berakad membeli sesuatu dengan syarat bahwa ia boleh berkhiyar dalam waktu tertentu sekalipun lebih, jika ia menghendaki jual beli dilaksanakan jika tidak, dibatalkan.<sup>83</sup> Contoh seseorang berkata: saya jual mobil ini dengan harga Rp 30.000.000,- dengan syarat khiyar selama tiga hari. Dengan demikian, apabila sudah lewat dari tiga hari tiga malam, berarti khiyar syarat tidak berlaku (batal).

---

<sup>82</sup> Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Bandar Lampung: Permatanet 2014), h. 127-128

<sup>83</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid 12, Terjemah Oleh A. Marzuki (Bandung: Pustaka Al- Ma Arif, 1988), h. 102.

Barang yang terjual itu sewaktu dalam masa khiyar kepunyaan yang mensyaratkan khiyar, kalau yang khiyar hanya salah seorang dari mereka. Tetapi kalau keduanya mensyaratkan khiyar, maka barang itu tidak dipunyai seorangpun dari keduanya. Jika jual beli sudah tetap akan diteruskan, barulah diketahui bahwa barang itu kepunyaan pembeli mulai dari masa akad. Tetapi kalau jual beli tidak diteruskan, barang itu tetap kepunyaan si penjual. Untuk meneruskan jual beli atau tidaknya, hendaknya dengan lafaz yang jelas menunjukan terus atau tidaknya jual beli.<sup>84</sup>

### 3. Khiyar aib

Yaitu khiyar jual beli yang memperbolehkan bagi pembeli suatu barang untuk membatalkan akad jual beli dikarenakan terdapat cacat pada barang yang dibeli, baik cacat itu sudah ada pada waktu akad tawar menawar atau sesudahnya yang sebelumnya tidak diketahui oleh pembeli. Artinya si pembeli boleh mengembalikan barang yang dibelinya apabila ada barang itu terdapat cacat yang mengurangi kualitas barang itu, atau harganya, sedangkan biasanya barang yang seperti itu baik, sewaktu akad cacatnya sudah ada tetapi pembeli tidak tahu atau terjadi

---

<sup>84</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Cet, Ke- 74, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), h. 287.

sesudah akad, yaitu sebelum diterimanya.<sup>85</sup> Contoh seseorang membeli baju, setelah dicoba ternyata ada yang robek, maka baju tersebut boleh dikembalikan kepada penjual.

Dalam pengembalian barang yang cacat tersebut, hendaklah dilakukan dengan segera dan jangan dipakai sebelum dikembalikan. Dengan demikian, apabila barang yang dibeli itu sudah dipakai (apalagi dalam waktu lama), maka khiyar aib tidak berlaku (batal).

#### 4. Khiyar *Ru'yah*

Salah satu persyaratan barang yang ditransaksikan harus jelas (sifat atau kualitasnya), demikian juga harganya, maka tentulah pihak calon pembeli berhak melihat barang yang akan dibelinya. Hak melihat-lihat dan memilih barang yang akan dibeli itu disebut “khiyar *ru'yah*”.<sup>86</sup>

Sebelum akad terjadi, baik pembeli maupun penjual belum terikat apa-apa dan bebas menentukan (memilih), apakah transaksi itu dilangsungkan atau di urungkan. Khiyar *ru'yah* merupakan masa memperhatikan keadaan barang, menimbang-nimbang dan berfikir-fikir sebelum mengambil keputusan melakukan transaksi akad.

---

<sup>85</sup> *Ibid*, h. 288.

<sup>86</sup> Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam*, (Bandung: Penerbit Diponegoro 1983), h. 101.

## 5. Khiyar *Ta'yin*

Yaitu hak memilih antara barang-barang yang diperjualbelikan. Apabila seseorang mengadakan akad jual beli yang objeknya tidak hanya sebuah barang, tetapi sebenarnya yang akad menjadi objek hanya salah satu saja, dan pihak penjual, pembeli diperbolehkan mana yang disenangi, hak pembeli untuk menentukan pilihan salah satu barang itu disebut dengan khiyar *ta'yin*.<sup>87</sup>

## 6. Khiyar *Naqd*

Yaitu jual beli yang dilakukan oleh dua orang dengan syarat bila pembeli tidak melakukan khiyar ini dalam waktu tertentu, maka tidak terjadi jual beli diantara keduanya. Dengan ungkapan lain, menjual sesuatu barang berdasarkan si pembeli akan membayar barang tersebut pada masa yang disetujui semasa akad. Kemudian tiba-tiba si pembeli gagal membayar pada masa yang ditetapkan, maka penjual berhak membatalkan jual beli tersebut, begitu juga sekiranya pembeli meninggal dalam masa berjalannya khiyar naqd, akad tersebut dengan sendirinya batal.

---

<sup>87</sup> Mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), h. 172-



## 7. Khiyar Wasf

Yaitu memilih membatalkan (*fasakh*) atau meneruskan jual beli pada saat ditemukan bahwa barang yang dibeli tersebut tidak sesuai dengan sifat-sifat yang dikehendaknya, dalam hal yang demikian, hak khiyar *wasf* dengan sendirinya batal sekiranya pembeli bertindak terhadap barang tersebut sebagaimana hak miliknya sendiri.

Menurut ulama fiqh, khiyar *wasf* boleh diwarisi. Oleh karena ketika pembeli meninggal sebelum melihat barang yang dibelinya, kemudian barang itu diserahkan kepada ahli warisnya dan terdapat sifat-sifat yang tidak sesuai dengan yang telah disepakati oleh yang meninggal, maka ahli waris berhak membatalkan jual beli tersebut. Dengan demikian, hak khiyar *wasf* dengan sendirinya batal sekiranya pembeli bertindak sebagai barang tersebut sebagaimana hak miliknya sendiri.

Adanya hak khiyar guna menjamin agar akad yang diadakan benar-benar terjadi atas kerelaan penuh pihak-pihak yang bersangkutan karena adanya kerelaan itu merupakan asas bagi sahnya suatu akad.

## 2. Jual beli yang di larang dalam Hukum Islam

Jual beli juga ada yang dibolehkan dan ada yang dilarang. Rasulullah SAW. Melarang jual beli barang yang mengandung unsur penipuan sehingga mengakibatkan manusia memakan harta orang lain dengan jalan yang bathil. Begitula pula jual beli yang mengakibatkan lahirnya kebencian, perselisihan dan permusuhan dilakalangan kaum muslimin.

Berkenaan dengan hal ini Wahbah Az Zuhaili membagi atas beberapa bagian, sebagai mana yang dikutip dari buku H. Khumedi Ja'far sebagai berikut:

a. jual beli yang dilarang karena ahlih atau ahli akad (penjual dan pembeli), antara lain:

a) Jual beli orang gila

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan orang yang gila tidak sah, begitu juga jual beli orang yang sedang mabuk juga dianggap tidak sah, sebab ia dipandang tidak berakal.

b) Jual beli anak kecil

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan anak kecil (belum *mumayiz*) dipandang tidak sah, kecuali dalam perkara-perkara yang ringan.

c) Jual beli orang buta

Jumhur Ulama sepakat bahwa jual beli yang dilakukan orang buta tanpa diterangkan sifatnya dipandang tidak sah, karena ia dianggap tidak bisa membedakan barang yang jelek dan yang baik, bahkan menurut ulama Syafi'iyah walaupun diterangkan sifatnya tetap dipandang tidak sah.

d) Jual beli *fudhlul*

Yaitu jual beli milik orang lain tanpa seizin pemiliknya, oleh karena itu menurut para ulama jual beli yang demikian dipandang tidak sah, sebab dianggap mengambil hak orang lain (mencuri).

e) Jual beli orang yang terhalang (sakit, bodoh atau pemboros)

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan oleh orang-orang yang terhalang baik karena ia sakit maupun kebodohnya dipandang tidak sah, sebab ia dianggap tidak punya kepandaian dan ucapannya dipandang tidak dapat dipegang.

f) Jual beli *Malja'*

Yaitu jual beli yang dilakukan oleh orang yang sedang dalam bahaya. Jual beli yang demikian menurut

kebanyakan ulama tidak sah, karena dipandang tidak normal sebagaimana yang terjadi pada umumnya.

b. Jual beli yang dilarang karena objek jual beli ( barang yang diperjual belikan), antara lain:

a) Jual beli *Gharar*

Yaitu jual beli barang yang mengandung kesamaran. Jual beli yang demikian tidak sah.

Hal ini sebagaimana sabda Nabi:

لَا تَشْتَرُوا الشَّمَكَ فِي لَمَاءٍ فَإِنَّهُ غُرُورٌ (رواه احمد)

Artinya:

“Jangnalah kamu membeli ikan di dalam air, karena jual beli seperti ini termasuk *gharar* (menipu) ”.

Menurut ahli fiqh, *gharar* adalah sifat dalam muamalah yang menyebabkan sebagian rukunnya menjadi tidak pasti. *Gharar* bisa diartikan: kedua belah pihak dalam transaksi tidak memiliki kepastian terhadap barang yang menjadi objek transaksi baik terkait kualitas, kuantitas, harga dan waktu penyerahan barang sehingga pihak kedua dirugikan,

*Gharar* ini terjadi bila mengubah sesuatu yang pasti menjadi tidak pasti. Contohnya:<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Adiwarman A. Karim, Oni Sahroni, *Riba, Gharar dan Kaidah-kaidah Ekonomi Syariah : Analisis Fiqh dan Ekonomi*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2015), h. 7-78.

- 1) *Gharar* dalam kualitas, seperti penjual yang menjual anak sapi yang masih dalam kandungan.
- 2) *Gharar* dalam kuantitas, seperti dalam kasus ijon.
- 3) *Gharar* dalam harga (*gabn*), seperti murabahah rumah 1 tahun dengan margin 20% atau murabahah rumah 2 tahun dengan margin 40%
- 4) *Gharar* dalam waktu penyerahan, seperti menjual barang yang hilang.<sup>89</sup>

Para ulama membagi dua jenis *gharar*, yakni *gharar* berat dan *gharar* ringan, yakni sebagai berikut:<sup>90</sup>

- 1) *Gharar* berat

*Gharar* berat adalah *gharar* yang bisa dihindarkan dan menimbulkan perselisihan diantara para pelaku akad. *Gharar* jenis ini berbeda-beda, sesuai kondisi dan tempat. Oleh karena itu standar *gharar* ini dikembalikan pada '*urf*' (tradisi). Jika mengkategorikan *gharar* itu berat, maka *gharar* itu berat menurut syari'ah.

- 2) *Gharar* ringan

*Gharar* ringan adalah *gharar* yang tidak dapat dihindarkan dalam setiap akad dan dapat dimaklumi

---

<sup>89</sup> Adiwarman Karim, *Bank Syari'ah Analisis Fikih dan Keuangan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 56.

<sup>90</sup> Adiwarman A. Karim, Oni Sahroni, *Riba, Gharar dan Kaidah-kaidah Ekonomi Syariah : Analisis Fiqh dan Ekonomi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 82-85.

menurut '*urf tujjar* (tradisi pebisnis) sehingga pelaku akad tidak dirugikan dengan *gharar* tersebut. seperti membeli rumah tanpa melihat pondasinya. Menyewakan rumah dalam beberapa bulan yang berbeda-beda jumlah harinya, menjual buah-buahan yang ada didalam tanah, menjual sesuatu yang hanya bisa diketahui jika dipecahkan atau dirobek.

*Gharar* ringan ini diperbolehkan dalam Islam sebagai *rukhsah* (keringanan) khususnya bagi pelaku bisnis. Karena *gharar* itu tidak bisa dihindarkan dan sebaliknya sulit sekali melakukan bisnis tanpa *gharar* ringan tersebut.

Kesimpulannya *gharar* yang diharamkan adalah *gharar* berat yakni *gharar* yang bisa dihindarkan dan menimbulkan perselisihan diantara para pelaku akad. Sedangkan *gharar* ringan yaitu *gharar* yang bisa dihindarkan dan tidak menimbulkan perselisihan dibolehkan dalam akad.

b) Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan

Maksudnya bahwa jual beli barang yang tidak dapat diserahkan, seperti burung yang ada di udara dan ikan yang ada di air dipandang tidak sah, karena jual beli seperti ini dianggap tidak ada kejelasan yang pasti.

c) Jual beli *Majhul*

Yaitu jual beli barang yang tidak jelas, misalnya jual beli singkong yang masih ditanah, jual beli buah-buahan yang baru berbentuk bunga, dan lain-lain. Jual beli seperti ini menurut Jumhur ulama tidak sah karena akan mendatangkan pertentangan di antara manusia.

d) Jual beli sperma binatang

Maksudnya bahwa jual beli sperma (mani) binatang seperti mengawinkan seekor sapi jantan dengan betina agar mendapat keturunan yang baik adalah haram.

Hal ini sebagaimana sabda Nabi:



عَنْ ابْنِ عُمَرَ. ع. قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ص. م. عَنْ عَسْبِ  
الْفَحْلِ (رواه البخار)

“Dari Ibnu Umar RA berkata: Rasulullah SAW telah melarang menjual sperma (mani) binatang”.

e) Jual beli barang yang dihukumkan najis oleh agama (Al-quran).

Maksudnya bahwa jual beli barang-barang yang sudah jelas hukumnya oleh agama seperti arak, babi, dan berhala adalah haram.

f) Jual beli anak binatang yang masih didalam perut induknya.



Jual beli yang demikian itu adalah haram, sebab barangnya belum ada dan belum tampak jelas.

g) Jual beli *Muzabanah*

Yaitu jual beli buah yang basah dengan buah yang kering, misalnya jual beli padi kering dengan bayaran padi yang basah, sedangkan ukurannya sama, sehingga akan merugikan pemilik padi kering. oleh karena itu jual beli seperti ini dilarang, hal ini sebagaimana sabda Nabi:

عَنْ أَنَسٍ ر.ع. قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ص.م. عَنِ الْمُحَاقَلَةِ وَالْمُحَاضَرَةِ  
وَلُمْلَأَمَسَةِ وَالْمُنَابَذَةِ وَالْمُزَابَنَةِ (رواه البخارى)

*“Dari anas RA, ia bersabda : Rasulullah SAW melarang jual beli Muhaqallah, Mukhadarah, Mulamasah, Munabazah, dan Muzabanah”.*<sup>91</sup>

h) Jual beli *Muhaqallah*

Adalah jual beli tanam-tanaman yang masih di ladang atau kebun atau sawah. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, karena mengandung unsur riba di dalamnya (untung-untungan).

i) Jual beli *Mukhadarah*

Yaitu jual beli buah-buahan yang belum pantas untuk dipanen, misalnya rambutan yang masih hijau, mangga yang masih kecil (*kruntil*) dan lain sebagainya. Jual

---

<sup>91</sup> Mutiara Hadis Sahih Bukhari dan muslim, *AL-LU'LU WAL MARJAN*, Cet, Ke-7, Terjemah Oleh Aqwam, (Jakarta: Ummul Qura, 2013), h. 672.

beli seperti ini dilarang oleh agama, sebab barang tersebut masih samar (belum jelas), dalam artian bisa saja buah tersebut jatuh (rontok) tertiup angin sebelum dipanen pembeli, sehingga menimbulkan kekecewaan salah satu pihak.

j) Jual beli *Mulammasah*

Yaitu jual beli secara sentuh menyentuh, misalnya seseorang menyentuh sehelai kain dengan tangan atau kaki (memakai), maka berarti ia telah dianggap membeli kain itu. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, karena mengandung tipuan (akal-akalan) dan kemungkinan dapat menimbulkan kerugian pada salah satu pihak.

k) Jual beli *Munabadzah*

Yaitu jual beli secara lempar-melempar, misalnya seseorang berkata : lemparkanlah kepadaku apa yang ada kepadamu, nanti kulemparkan pula kepadamu apa yang ada padaku, setelah terjadi lempar melempar, maka terjadilah jual beli. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, karena mengandung tipuan dan dapat merugikan salah satu pihak.

c. Jual beli dilarang karena lafadz (ijab kabul)

a) Jual beli *Mu'athah*

Yaitu jual beli yang telah disepakati oleh pihak (penjual dan pembeli) berkenan dengan barang maupun harganya tetapi tidak memakai ijab kabul, jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena tidak memenuhi syarat dan rukun jual beli.

b) Jual beli tidak bersesuaian antara ijab dan kabul

Maksudnya bahwa jual beli yang terjadi tidak sesuai antara ijab dari pihak penjual dengan kabul dari pihak pembeli, maka dipandang tidak sah, karena ada kemungkinan untuk meninggalkan harga atau menurunkan kualitas barang.

c) Jual beli *Munjiz*

Yaitu jual beli yang digantungkan dengan suatu syarat tertentu atau ditangguhkan pada waktu yang akan datang. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena dianggap bertentangan dengan syarat dan rukun jual beli.

d) Jual beli *Najasyi*

Yaitu jual beli yang dilakukan dengan cara menambah atau melebihi harga temannya, dengan maksud mempengaruhi orang agar orang itu mau membeli barang kawannya. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena

dapat menimbulkan keterpaksaan (bukan kehendak sendiri).

Hal ini sebagaimana sabda Nabi sebagai berikut:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّجَشِ (رواه البخاري ومسلم)

*“Rasulullah SAW telah melarang melakukan jual beli dengan Najasyi”.*<sup>92</sup>

e) Menjual di atas penjualan orang lain

Maksudnya bahwa menjual barang kepada orang lain dengan cara menurunkan harga, sehingga orang itu mau membeli barangnya. Contohnya seseorang berkata : kembalikan saja barang itu kepada penjualnya, nanti barangku saja kamu beli dengan harga yang lebih murah dari barang itu. Jual beli seperti ini dilarang agama karena dapat menimbulkan perselisihan (persaingan) tidak sehat di antara penjual (pedagang).

f) Jual beli dibawah harga pasar

Maksudnya bahwa jual beli yang dilaksanakan dengan cara menemui orang-orang (petani) desa sebelum mereka masuk pasar dengan harga semurah-murahnya sebelum tahu harga pasar, kemudian ia jual dengan harga

---

<sup>92</sup> Mutiara Hadis Sahih Bukhari dan muslim, *AL-LU'LU WAL MARJAN*, Cet, Ke-7, (Jakarta: Ummul Qura, 2013), h. 674.

setinggi-tingginya. Jual beli seperti ini dipandang kurang baik (dilarang), karena dapat merugikan pihak pemilik barang (petani) atau orang-orang desa.

g) Menawar barang yang sedang ditawar orang lain

Contohnya seseorang berkata : jangan terima tawaran orang itu nanti aku akan membeli harga yang lebih tinggi. Jual beli seperti ini juga dilarang oleh agama sebab dapat menimbulkan persaingan tidak sehat dan dapat mendatangkan perselisihan diantara pedagang (penjual).

Abdullah bin Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW, bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُثْمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،  
لَا يَبِيعُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ (رواه البخارى والمسلم)

Artinya:

*Hadis dari Abdulaah bin Umar, Rasulullah Saw*

*Bersabda: “Janganlah sebagian dari kalian membeli barang yang dibeli (sedang ditawar oleh saudaranya”.*

*(HR. Bukhari dan Muslim).*<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup> Mutiara Hadis Sahih Bukhari dan muslim, *AL-LU'LU WAL MARJAN*, Cet, Ke-7, Terjemah Oleh Aqwan, (Jakarta: Ummul Qura, 2013), h. 673.

## B. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan atau plagiarisme, maka berikut ini peneliti sampaikan beberapa hasil penelitian yang sebelumnya memiliki relevansi dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, Siti Qomariah dengan judul: Transaksi Jual Beli Kopi Dengan Menggunakan Sampel Di Ngarip Ulubelu Tanggamus Lampung Dalam Perspektif Hukum Islam.<sup>94</sup> Penelitian ini merupakan skripsi mahasiswa UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, dilakukan dalam rangka mengambil gelar sarjana strata satu program studi muamalat, Fakultas Syariah UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta. Fokus penelitian yang dilakukan Siti Qomariah ialah tentang praktik jual beli kopi dengan menggunakan sampel, berbeda dengan penelitian yang akan difokuskan pada praktik Jual Beli Pakaian dengan Sistem *Sample* pada Toko Abadi Kids. Meskipun demikian penelitian yang dilakukan oleh Siti Qomariah dapat dijadikan bahan informasi untuk penelitian yang akan dilakukan.

*kedua*, Ali Muchtarom dengan judul: Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual beli Kain Gelondongan (Studi Kasus di Toko Warna Agung Jl Soekarno Hatta Bandar Lampung).<sup>95</sup> Penelitian ini merupakan skripsi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, dilakukan dalam rangka mengambil gelar sarjana strata satu program studi muamalah, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung. Fokus penelitian yang dilakukan Ali

---

<sup>94</sup> Siti Qomariah, *Transaksi Jual Beli Kopi Dengan Menggunakan Sampel Di Ngarip Ulubelu Tanggamus Lampung*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga, 2015)

<sup>95</sup> Ali Muchtarom, *Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Kain Gelondongan Studi Kasus di Toko Warna Agung Jl Soekarno Hatta Bandar Lampung*, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017)

Muchtarom adalah jual beli yang dilakukan dengan cara membeli kain dengan berbentuk gelondongan, di setiap kain sering kali terdapat cacat dibagian dalam, seperti cacat ringan dan cacat berlubang, rusak serat dan kotor permanen dan cacat berat dengan jumlah banyak. hal ini bisa terjadi karena pada saat jual beli berlangsung penjual tidak bisa menunjukkan keadaan kain dengan keseluruhan, karena objek yang dijual berbentuk gelondongan karena tidak memungkinkan jika kain harus dibuka terlebih dahulu di toko. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengetahui jual beli pakaian dengan sistem *sample* karena saat jual beli berlangsung penjual tidak bisa memberitahukan secara jelas keseluruhan keadaan pakaian tersebut apakah terdapat cacat di dalamnya. Karena pakaian-pakaian yang dijual tidak boleh di buka satu persatu, hal itu dikarenakan akan memakan waktu yang cukup lama apabila pakaian itu harus di buka satu persatu terlebih dahulu untuk mengetahui keadaan yang ada di dalamnya. Pembeli hanya melihat contoh pakaian yang dijual adalah yang terpajang di patung-patung dan juga gantungan. Dalam jual beli ini pembeli tidak diizinkan memilih warna barang yang akan dibelinya, barang yang diserahkan kepada konsumen untuk warnanya diberikan acak (*random*). Selain itu konsumen juga tidak diberikan hak khiyar karena di dalam nota pembelian tertulis barang yang sudah dibeli tidak dapat ditukar atau di kembalikan kecuali ada perjanjian. Meskipun demikian penelitian yang dilakukan oleh Ali Muchtarom dapat dijadikan bahan informasi untuk penelitian yang akan dilakukan.

*ketiga*, Suci Reskina Murni, dengan judul: Hukum Jual Beli Berdasarkan Sampel Prspektif Imam Malik (Studi Kasus Jual Beli Buah Kelapa di Desa Ampung Siala Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal).<sup>96</sup> Penelitian ini merupakan Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dilakukan dalam rangka mengambil gelar sarjana strata satu, program studi muamalah, Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sumatera Utara. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Suci Reskina Murni adalah jual beli kelapa berdasarkan sampel, adalah bahwa pada saat akad berlangsung penjual belum dapat memastikan apakah barang tersebut dalam keadaan bagus atau tidak. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan yaitu hanya untuk mengetahui jual beli pakaian dengan sitem *sample* karena pada saat jual beli berlangsung pembeli hanya diperbolehkan melihat barang yang di pajang di patung-patung dan hanger tanpa boleh membuka bungkusnya, warna yang di berikan juga *random* (acak) serta di nota pembelian terdapat tulisan barang yang sudah dibeli tidak dapat ditukar atau dikembalikan. Meskipun demikian penelitian yang dilakukan oleh Suci Reskina Murni dapat dijadikan bahan informasi untuk penelitian yang akan dilakukan.

---

<sup>96</sup> Suci Reskina Murni, *Hukum Jual Beli Berdasarkan Sampel Perspektif Imam Malik Studi Kasus Jual Beli Buah Kelapa di Desa Ampung Siala Kecamatan Btang Natal Kabupaten Mandailing Natal*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2019), h. 5.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Abdullah al-Muslih dan Shalah ash-Shawi. *Fiqh keuangan Islam*. Jakarta: Darul Haq. 2008
- Ali, Daud. *Asas-asas Hukum Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1991
- Ali, Zainuddin. *Hukum Perdata Islam Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika. 2006
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013
- Al- Tirmidzi, Abi Isa Muhammad. *Sunan At- Tirmidzi*, Juz III, Beirut : daar Al-Fikri, t. th.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Jakarta: Gema Insani, 2011
- Bukhari dan Muslim, Mutiara Hadis Sahih. *AL-LU'LU WAL MARJAN*, Cet, Ke-7, Terjemah Oleh Aqwam, (Jakarta: Ummul Qura, 2013
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2011
- Departmen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahanya*, Bandung : Penerbit Diponegoro. 2005
- Hasan, Ali. *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalat)*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003
- Ibnu Hajar Al Asqani, Al Hafidh. *Bulughul Maram Min Adilatil Ahkam*, Terjemah Achmad Sunarto, Cet. Ke-1 Jakarta: Pustaka Amani, 1995
- Idri. *Hadis Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015
- Ja'far, Kumedi. *Hukum Perdata Islam*. Bandar Lampung: Permatanet Publishing. 2014
- Karim, Helmi. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997
- Karim, Adiwarman. *Bank Syari'ah Analisis Fikih dan Keuangan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008
- K. Lubis, Suhrawardi. Farid Wajdi, *Hukum Ekonomi Islam*. Jakarta: sianar Grafika. 2014
- Mardani. *Hukum Sistem Ekonomi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015

- Mustofa, Imam. *Fiqh Mu'amalah Kontemporer*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016
- Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Renika Cipta. 2015.
- Narbuko Cholid, Abu Achmadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015
- Oni Sahroni, Adiwarman A. Karim. *Riba, Gharar dan Kaidah-kaidah Ekonomi Syariah : Analisis Fiqh dan Ekonomi*, Jakarta: Rajawali Perss, 2015
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*, Bandung, Sinar Baru Algesindo, 1994
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*, Cet, Ke- 74, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016
- Rozalinda. *Fikih Ekonomi Srariah Prinsip dan Implimentasinya Pada Sektor Keuangan*,(Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah*, Jilid 12, Terjemah Oleh A. Marzuki Bandung: Pustaka Al- Ma Arif, 1988
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Suhendi, Hendi. *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Rajawali Pers. 2010
- Suhendi, Hendi. *Fiqh Muamalah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016
- Susiadi. *Metode Penelitian*.Lampung: Pusat Penelitian dan Penertiban LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2015
- Sittah, Kutubbus. *Jus III*, Beirut: Daar Al-kutb Al-Ilmiyah, 1998
- Sharuf Chaudry, Muhammad. *Sistem Ekonomi Islam Prinsip Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2016
- Syafei, Rachmat. *Fiqh Muamalah*. Bandung: Pustaka Setia. 2001
- Syah, Ismail Muhammad. *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1992
- Tika, Moh Pabundu. *Metodelogi Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Angkasa. 2006
- Wahhab Khallaf, Abdul. *Ilmu Ushul Fiqh*, Jakarta: Pustaka Amam, 2003
- Ya'qub, Hamzah. *Kode Etik Dagang Menurut Islam*, Bandung: Penerbit Diponegoro 1983

**Jurnal :**

Shobirin, “ Jual Beli Dalam Pandangan Islam”, *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, Vol 3 No. 2 Desember 2015

**Wawancara:**

Akmaldi, Wawancara dengan penulis, Bandar Lampung, 13 Februari 2020.

Ismul Husna, Wawancara dengan penulis, Bandar Lampung, 13 Februari 2020.

Reza Falophi, Wawancara dengan Penulis, Bandar Lampung, 13 Februari 20120.

Merta, Wawancara dengan Penulis, Bandar Lampung, 13 Februari 2020.

Susi, Wawancara dengan Penulis, Bandar Lampung, 13 Februari 2020.

Fitria Sari, Wawancara dengan Penulis, Bandar Lampung 15 Februari 2020.

Dwi, Wawancara dengan Penulis, Bandar Lampung 15 Februari 2020.

Wiji, Wawancara dengan Penulis, Bandar Lampung 20 Februari 2020.

Leni Marlina, Wawancara dengan Penulis, Bandar Lampung 20 Februari 2020.

Vina, Wawancara dengan Penulis, Bandar Lampung 20 Februari 2020.

Meylita, Wawancara dengan Penulis, Bandar Lampung 20 Februari 2020.

